

ANALISIS PROBLEMATIKA KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN

Suparjon

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

e-mail: jonavgal6305@gmail.com

Abstract: *Sexual violence in Islamic boarding schools is a complex and worrying issue, considering that Islamic boarding schools are Islamic educational institutions which are supposed to be safe and educational places for students. This phenomenon is influenced by various factors, such as abuse of authority, patriarchal culture, lack of education about sexual violence, and minimal supervision and regulation of Islamic boarding schools. Cases of sexual violence are often difficult to uncover due to social pressure, threats from perpetrators, and the stigma attached to victims. This research aims to identify the root of the problem of sexual violence in Islamic boarding schools, analyze the causal factors, and formulate strategic steps to prevent and handle these cases. The method used involves literature review, case data analysis, and interviews with related parties. The research results show that public openness in discussing this issue, increasing government supervision, and implementing a safe reporting system are important steps in resolving the problem of sexual violence in Islamic boarding schools. With a holistic approach, it is hoped that this research can contribute to creating an Islamic boarding school environment that is safe, inclusive, and free from sexual violence, so that Islamic values and public trust in Islamic boarding schools can be maintained.*

Keyword: *Problems, Sexual Violence, Islamic Boarding Schools*

Abstrak: Kekerasan seksual di pondok pesantren merupakan isu yang kompleks dan memprihatinkan, mengingat pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi tempat aman dan mendidik bagi para santri. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penyalahgunaan otoritas, budaya patriarki, kurangnya edukasi tentang kekerasan seksual, serta minimnya pengawasan dan regulasi terhadap pesantren. Kasus-kasus kekerasan seksual sering kali sulit terungkap karena tekanan sosial, ancaman pelaku, dan stigma yang melekat pada korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar masalah kekerasan seksual di pesantren, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencegah dan menangani kasus tersebut. Metode yang digunakan melibatkan kajian literatur, analisis data kasus, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan masyarakat dalam membahas isu ini, peningkatan pengawasan pemerintah, dan implementasi sistem pelaporan yang aman merupakan langkah penting dalam menyelesaikan problematika kekerasan seksual di pesantren. Dengan pendekatan yang holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan seksual, sehingga nilai-nilai Islam dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dapat terjaga.

Kata kunci: Problematika, Kekerasan Seksual, Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di

Indonesia yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai pusat pembelajaran agama, pesantren

menjadi tempat yang dihormati dan dipercaya masyarakat. Namun, kepercayaan ini terkadang ternoda oleh kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren. Fenomena ini bukan hanya mengejutkan, tetapi juga menjadi ironi mengingat pesantren seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendidik.

Kekerasan seksual di pondok pesantren, meskipun tidak selalu terungkap ke publik, merupakan salah satu bentuk kejahatan yang mengkhianati nilai-nilai luhur agama. Kekerasan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, pemaksaan, hingga pemerkosaan, yang seringkali dilakukan oleh oknum yang memiliki otoritas atau kekuasaan, seperti ustaz atau pengasuh pesantren. Ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban, ditambah dengan budaya patriarki yang kuat, kerap membuat kasus-kasus ini sulit terungkap. Korban sering kali menghadapi tekanan untuk diam, baik karena takut akan ancaman pelaku maupun karena stigma sosial yang melekat pada korban kekerasan seksual.

Data mengenai kasus kekerasan seksual di pesantren memang sulit diperoleh secara akurat, namun sejumlah laporan menunjukkan bahwa kasus ini bukanlah fenomena yang langka. Sebagai contoh, data dari Komnas Perempuan menunjukkan adanya peningkatan pelaporan kasus kekerasan seksual di lembaga-lembaga pendidikan agama, termasuk pesantren. Sayangnya, banyak kasus tidak dilaporkan karena korban takut terhadap reaksi dari lingkungan sosialnya, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar.

Salah satu tantangan utama dalam mengatasi problematika ini adalah budaya “tabu” yang menghalangi diskusi terbuka tentang kekerasan seksual di masyarakat. Pesantren sering kali dianggap sebagai simbol kesucian, sehingga masyarakat cenderung menolak fakta bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di dalamnya. Selain itu, minimnya regulasi dan pengawasan yang spesifik terhadap

pesantren turut menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya kekerasan ini. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali akar permasalahan kekerasan seksual di pondok pesantren, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani kasus-kasus semacam ini. Dengan demikian, diharapkan akan terbangun kesadaran kolektif untuk menjadikan pesantren sebagai tempat yang benar-benar melindungi dan memuliakan setiap individu sesuai dengan ajaran agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian literatur analisis data kasus, serta wawancara dengan pihak-pihak terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang ada di pondok pesantren dalam hal ini adalah kasus kekerasan seksual yang hari ini sangat marak terjadi. Melalui pendekatan ini diharapkan perilaku kekerasan seksual dapat dicegah.

Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang bersifat pemaksaan, eksploitasi, atau pelecehan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk, termasuk pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan, serta kekerasan berbasis gender.

Menurut WHO (World Health Organization, 2019), kekerasan seksual

didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat seksual yang dipaksakan terhadap seseorang, baik secara fisik maupun non-fisik, tanpa persetujuan korban.

Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis agama seharusnya menjadi tempat yang aman bagi para santri. Namun, berbagai kasus kekerasan seksual di pesantren menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang oleh oknum yang memiliki kuasa atas santri. Studi dari Wahid Foundation (2021) mengungkapkan bahwa faktor ketertutupan lingkungan, budaya patriarki, dan relasi kuasa sering kali menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan seksual di pesantren.

Penelitian dari Nurhidayah (2022) juga menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual di pesantren cenderung mengalami kesulitan dalam melaporkan kejadian yang mereka alami karena adanya tekanan sosial, ketakutan akan stigma, serta kurangnya mekanisme pelaporan yang efektif.

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual di Pesantren

Beberapa faktor yang menyebabkan maraknya kekerasan seksual di pesantren antara lain:

1. Relasi Kuasa: Santri memiliki ketergantungan terhadap kyai atau ustadz, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan wewenang.
2. Minimnya Pengawasan: Ketidadaan mekanisme pengawasan yang jelas memungkinkan terjadinya kekerasan seksual secara sistematis.
3. Stigma Sosial: Korban cenderung enggan melapor karena takut akan stigma dan dampak sosial yang merugikan mereka.
4. Kurangnya Pendidikan Seksual dan Hak Anak: Minimnya pemahaman tentang hak-hak anak dan pendidikan seksual yang memadai menyebabkan santri tidak menyadari kekerasan

Dampak Kekerasan Seksual terhadap Korban

Dampak kekerasan seksual terhadap korban sangat luas, baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Menurut penelitian oleh Utami (2020), korban kekerasan seksual di lingkungan pendidikan mengalami trauma mendalam, gangguan kecemasan, serta kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, mereka juga berisiko mengalami gangguan dalam pendidikan akibat rasa takut dan tekanan psikologis yang berlebihan.

Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Pesantren

Untuk mengatasi problematika kekerasan seksual di pesantren, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Penguatan Regulasi: Implementasi Undang-Undang TPKS secara ketat di lingkungan pesantren.
2. Mekanisme Pengaduan yang Aman: Menyediakan jalur pelaporan yang aman dan bebas dari tekanan.
3. Edukasi dan Kesadaran: Meningkatkan pemahaman santri tentang hak-hak mereka dan bahaya kekerasan seksual.
4. Keterlibatan Lembaga Eksternal: Pengawasan oleh lembaga independen seperti Kementerian Agama dan LSM yang fokus pada perlindungan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Masalah Kekerasan Seksual di Pesantren

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai agama, pesantren memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren menunjukkan adanya permasalahan serius yang mengkhianati fungsi utama lembaga ini.

Kekerasan seksual di pesantren meliputi berbagai bentuk tindakan, seperti pelecehan, eksploitasi, hingga pemerkosaan, yang sering dilakukan oleh oknum pengasuh, ustaz, atau senior terhadap santri. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya:

Relasi Kuasa dan Penyalahgunaan Otoritas

Salah satu faktor utama yang memicu kekerasan seksual di pesantren adalah relasi kuasa antara pengasuh atau guru (ustaz/ustazah) dan santri. Figur seorang ustaz yang dihormati sering kali membuat korban enggan melaporkan kejadian karena rasa takut, malu, atau takut dicap sebagai pembangkang. Hal ini diperparah oleh budaya patriarki yang masih kental di banyak lingkungan pesantren, yang cenderung meremehkan atau menyalahkan korban.

Dalam struktur pesantren, pengasuh atau ustaz memiliki otoritas yang sangat tinggi. Ketimpangan kekuasaan ini membuat pelaku memiliki kendali atas korban, sehingga korban sulit melawan atau melaporkan tindakan tersebut. Korban sering kali takut akan ancaman atau sanksi, baik secara fisik maupun psikologis

Minimnya Pengawasan dan Regulasi

Tidak semua pesantren terdaftar dan diawasi oleh pemerintah. Banyak pesantren yang bersifat mandiri dan tidak memiliki mekanisme pengawasan yang jelas. Hal ini menciptakan celah bagi pelaku kekerasan untuk bertindak tanpa konsekuensi.

Pesantren sering kali dikelola secara mandiri dengan pengawasan yang minim dari pemerintah atau pihak eksternal. Hal ini membuka peluang bagi terjadinya pelanggaran tanpa sanksi yang jelas. Dalam beberapa kasus, pengelola pesantren cenderung menutupi kasus kekerasan seksual untuk menjaga reputasi lembaga.

Stigma Sosial dan Budaya Diam

Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nama baik pesantren, kasus kekerasan seksual sering kali ditutupi demi menjaga reputasi lembaga. Korban sering kali dipaksa diam atau bahkan disalahkan atas kejadian yang mereka alami.

Budaya Patriarki dan Tabu Membahas Seksualitas

Lingkungan pesantren sering kali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat, di mana peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Selain itu, pembahasan tentang seksualitas dianggap tabu, sehingga korban merasa terisolasi dan enggan berbicara tentang kekerasan yang dialaminya. Stigma sosial terhadap korban kekerasan seksual juga memperparah kondisi ini, membuat mereka merasa malu dan bersalah

Minimnya Edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

Edukasi terkait hak-hak anak dan pencegahan kekerasan seksual belum menjadi prioritas dalam kurikulum pesantren. Akibatnya, baik santri maupun pengasuh kurang memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan

Hambatan Hukum dan Proses Pelaporan

Banyak kasus kekerasan seksual di pesantren tidak dilaporkan karena berbagai hambatan, termasuk ketakutan korban terhadap stigma, ancaman pelaku, atau kurangnya dukungan hukum. Bahkan ketika kasus dilaporkan, proses hukum sering kali berjalan lambat dan tidak berpihak kepada korban

Dampak Kekerasan Seksual pada Korban dan Lingkungan

Dampak dari kekerasan seksual ini sangat luas, baik bagi korban, keluarga, maupun citra pesantren itu sendiri. Korban sering kali mengalami trauma fisik dan psikologis yang mendalam, seperti depresi, gangguan kecemasan, dan kehilangan kepercayaan diri. Pada tingkat

yang lebih luas, kasus ini juga mencoreng kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendidik. Selain

itu peneliti juga mendapati beberapa dampak yang dirasakan akibat adanya kekerasan seksual tersebut sebagai berikut:

1. Trauma Psikologis
Korban kekerasan seksual biasanya mengalami trauma yang mendalam, seperti depresi, gangguan kecemasan, hingga post-traumatic stress disorder (PTSD). Trauma ini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan spiritual korban.
2. Kerusakan Reputasi Pesantren
Munculnya kasus kekerasan seksual secara publik merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren. Hal ini dapat berdampak pada penurunan jumlah santri baru serta merusak hubungan antara pesantren dan komunitas lokal.
3. Pelemahan Kepercayaan terhadap Pendidikan Agama
Kasus ini juga dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama secara umum. Hal ini berpotensi mengurangi peran pesantren dalam pembentukan moral generasi muda.

Upaya Pencegahan dan Solusi

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pemerintah perlu memperketat regulasi dan pengawasan terhadap pesantren, sementara pihak pesantren harus membuka ruang untuk pembahasan tentang kekerasan seksual dan membangun sistem pelaporan yang aman bagi korban. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak melalui pelatihan dan edukasi yang melibatkan semua elemen di lingkungan pesantren

1. Regulasi dan Pengawasan oleh Pemerintah

Pemerintah perlu memperketat regulasi dan pengawasan terhadap pesantren. Semua pesantren, baik yang terdaftar maupun mandiri, harus tunduk pada mekanisme akreditasi dan inspeksi berkala untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan santri.

2. Edukasi dan Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual
Program edukasi tentang kekerasan seksual harus diberikan kepada seluruh elemen di pesantren, termasuk pengasuh, guru, dan santri. Santri perlu diberi pemahaman tentang hak-hak mereka serta cara melaporkan jika terjadi pelecehan atau kekerasan.
3. Pendirian Lembaga Perlindungan Khusus
Perlu ada lembaga independen yang bertugas menangani pengaduan kekerasan seksual di pesantren. Lembaga ini harus bersifat rahasia, profesional, dan memastikan perlindungan bagi korban.
4. Sosialisasi dan Kampanye Publik
Kampanye untuk menghapus stigma terhadap korban kekerasan seksual sangat diperlukan. Hal ini bertujuan menciptakan budaya di mana korban merasa didukung untuk berbicara dan mencari keadilan tanpa takut dikucilkan.
5. Pendampingan Psikologis dan Hukum bagi Korban
Korban kekerasan seksual memerlukan pendampingan psikologis untuk memulihkan trauma serta pendampingan hukum untuk memastikan pelaku mendapatkan hukuman yang setimpal.

SIMPULAN

Kekerasan seksual di lingkungan pesantren merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Faktor utama penyebab kekerasan seksual melibatkan relasi kuasa, minimnya

pengawasan, stigma sosial, serta kurangnya pendidikan seksual dan kesadaran hak anak. Dampaknya tidak hanya merugikan korban secara psikologis dan sosial, tetapi juga menghambat perkembangan pendidikan mereka. Oleh karena itu, upaya

pengecahan harus difokuskan pada penguatan regulasi, penyediaan mekanisme pengaduan yang aman, edukasi kepada santri, serta keterlibatan lembaga eksternal untuk memastikan lingkungan pesantren yang lebih aman dan bebas dari kekerasan seksual

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. (2022). "Budaya Patriarki dan Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan Pendidikan," *Jurnal Gender dan Pendidikan*.
- Fatimah, R. (2021). "Pengawasan dan Regulasi dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Komnas Perempuan, Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan, 2023.
- Nurhadi, M. (2023). "Stigma terhadap Korban Kekerasan Seksual dalam Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Hukum (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah dan Al-Maturidiyah)*.
- Nurhidayah, R. (2022). "Kekerasan Seksual di Pesantren: Studi Kasus dan Faktor Penyebab." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- UNICEF Indonesia, Edukasi Hak Anak dan Pencegahan Kekerasan di Sekolah, 2020
- Utami, S. (2020). "Dampak Psikologis Kekerasan Seksual terhadap Korban di Institusi Pendidikan." *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 89-102., E. (2017).
- Wahid Foundation. (2021). "Laporan Kekerasan Seksual di Lembaga Keagamaan." Jakarta.
- WHO. (2019). "Sexual Violence: Understanding and Prevention." Geneva: World Health Organization.